

ABSTRAK

Sepak bola Eropa telah menjadi kiblat bagi sepak bola dunia. Dari segi pemain dan penonton, pihak yang berpartisipasi dalam sepak bola Eropa kini tak hanya penduduk Eropa; banyak pemain dan penonton yang berasal dari luar Eropa, yang terdiri dari berbagai ras dan latar belakang. Sepak bola Eropa sendiri tak lepas dari rasisme—masalah sosial yang telah eksis di berbagai perpecahan dunia. Uni Sepak Bola Eropa (*Union of European Football Associations*; UEFA), sebagai badan pengelola sepak bola Eropa, dengan berpegang pada prinsip keolahragawanan dan kesetaraan, berusaha mengatasi masalah tersebut. Dalam penelitian ini, teori efektivitas rezim oleh Arild Underdal digunakan sebagai media untuk menganalisis seberapa jauh UEFA berhasil mengatasi masalah rasisme; seberapa jauh UEFA dibutuhkan dalam upaya mengatasi masalah rasisme; serta hambatan apa saja yang mempersulit UEFA mengatasi masalah tersebut.

Kata Kunci: Sepak bola, Eropa, rasisme, UEFA

ABSTRACT

European football has been a mecca for world football. In terms of players and spectators, those who participate in European football are now not only European residents; many players and spectators come from outside Europe, consisting of various races and backgrounds. European football itself isn't free from racism—a social problem that has existed in various parts of the world. The Union of European Football Associations (UEFA), as the governing body of European football, by adhering to the principles of sportsmanship and equality, has been trying to overcome this problem. In this study, the theory of regime effectiveness by Arild Underdal is used as a medium to analyze how far UEFA has succeeded in addressing the issue of racism; how far UEFA is needed in the efforts to tackle racism; and what obstacles make it difficult for UEFA to overcome this problem.

Keywords: *Europe, football, racism, UEFA*